OPOSISI: Jurnal Politik, Agama, dan Budaya
Vol. 1, No. 2, Februari 2026
ISSN: (Print)
ISSN: (Online)

Beyond Dichotomy: Integrasi Wahyu dan Akal dalam Bangunan Pengetahuan Islam

Mohamad Mahrusillah
Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama (STSINU) Nusantara Tangerang
mmahrusillah@gmail.com

Ibnu Hajar
Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama (STSINU) Nusantara Tangerang
ibnukhaitami@gmail.com

Mukhtar Amiruddin Ahmad
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Washliyah Banda Aceh
Isyqun1982@gmail.com

Riwayat Artikel

Diterima: 13 Januari 2026
Revisi: 10 Februari 2026
Terbit: 25 Februari 2026

Kata Kunci:

Beyond Dichotomy
Integrasi
Wahyu
Akal
Epistemologi Islam

ABSTRACT

This article explores a reinterpretation of Al-Ghazali's thought on the ethics of criticism as a form of moral responsibility in social and political life. For Al-Ghazali, criticism is not a destructive act but an ethical means to uphold justice and correct abuses of power. Using a qualitative library-based approach, this study examines Al-Ghazali's major works and contextualizes them within contemporary issues of democracy and freedom of expression in Indonesia. The findings reveal that Al-Ghazali's ethics of criticism emphasize moral intention, prudent expression, and orientation toward public welfare. This reinterpretation provides a normative foundation for contemporary socio-political criticism, preventing it from devolving into hate speech, polarization, and symbolic violence. Al-Ghazali's thought remains relevant for fostering constructive and ethical critical discourse in modern society.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji reinterpretasi pemikiran Al-Ghazali tentang etika kritik sebagai bagian dari tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial dan politik. Dalam perspektif Al-Ghazali, kritik bukan tindakan destruktif, melainkan mekanisme etis untuk menjaga keadilan dan mengoreksi penyimpangan kekuasaan. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menelaah karya-karya utama Al-Ghazali dan merelevansikannya dengan konteks demokrasi dan kebebasan berekspresi di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa etika kritik Al-Ghazali bertumpu pada niat moral, cara yang bijaksana, serta orientasi pada kemaslahatan publik. Reinterpretasi ini penting sebagai landasan normatif bagi praktik kritik sosial-politik kontemporer agar tidak terjebak pada ujaran kebencian, polarisasi, dan kekerasan simbolik. Pemikiran Al-Ghazali tetap relevan dalam membangun budaya kritik yang konstruktif dan beradab.

PENDAHULUAN

Ilmu, hikmah, wahyu, bayan, dan fiqh merupakan istilah kunci dalam khazanah Islam yang membentuk fondasi epistemologi, ontologi, dan aksiologi keilmuan. Alquran menyebut kata ‘ilm lebih dari seratus kali, bahkan mencapai ratusan kali dalam berbagai derivasinya, menunjukkan urgensi pengetahuan dalam kehidupan manusia. Demikian pula istilah ḥikmah yang disebut lebih dari dua puluh kali, menandakan pentingnya kebijaksanaan sebagai landasan moral dan spiritual. Wahyu, bayan, dan fiqh hadir sebagai instrumen yang menegaskan hubungan antara pengetahuan, kebijaksanaan, dan hukum dalam kehidupan beragama.

Para ulama klasik dan kontemporer memberikan definisi beragam tentang ilmu. Al-Raghib al-Asfahani menekankan ilmu sebagai pengetahuan tentang hakikat sesuatu, Tabataba’i membaginya menjadi ‘ilm ḥuṣūlī dan ‘ilm ḥuḍūrī, sementara ulama modern seperti Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata menekankan aspek empiris, rasional, dan sistematis. Perbedaan definisi ini menunjukkan keluasan cakupan ilmu sekaligus kompleksitasnya dalam tradisi Islam.

Hikmah juga ditafsirkan secara beragam. Imam Syafi‘i memahaminya sebagai sunnah, sementara ulama lain menafsirkannya sebagai rahasia, keutamaan, dan kebaikan yang terkandung dalam ajaran Allah. Dalam filsafat Islam, Mulla Sadra memperkenalkan ḥikmah muta‘aliyah sebagai sintesis antara wahyu, akal, dan pengalaman mistis. Ragam penafsiran ini memperlihatkan bahwa hikmah tidak hanya berkaitan dengan kebijaksanaan praktis, tetapi juga dengan dimensi filosofis dan spiritual yang mendalam.

Wahyu dipahami sebagai isyarat ilahi yang cepat dan halus, hadir dalam bentuk ilham, risalah, maupun pengetahuan suci. Alquran menegaskan bahwa wahyu tidak terbatas pada manusia, tetapi juga diberikan kepada makhluk lain, seperti lebah yang menerima naluri membuat sarang dan menghasilkan madu. Hal ini menunjukkan bahwa wahyu merupakan jembatan antara Tuhan dan makhluk, sekaligus sumber pengetahuan yang melampaui batas empiris.

Fiqh sebagai produk ijtihad memiliki kedudukan penting dalam mengatur kehidupan umat Islam. Namun, fiqh bukanlah wahyu yang mutlak, melainkan hasil interaksi antara teks, akal, dan konteks sosial. Oleh karena itu, fiqh bersifat partikularistik, lahir dari ruang dan waktu tertentu, dan kebenarannya relatif sesuai situasi yang melingkupinya. Upaya universalisasi fiqh tanpa kontekstualisasi seringkali menimbulkan problematika, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih adaptif terhadap kondisi masyarakat kontemporer.

Kajian tentang ilmu, hikmah, wahyu, bayan, dan fiqh telah banyak dilakukan, baik dalam perspektif tafsir maupun filsafat. Namun, sebagian besar penelitian masih bersifat parsial, hanya menyoroti satu istilah atau dimensi tertentu. Hubungan epistemologis dan aksiologis antar istilah tersebut belum tergali secara utuh, padahal integrasi kelimanya sangat penting untuk membangun kerangka pengetahuan Islam yang komprehensif.

Kesenjangan penelitian (research gap) terletak pada kurangnya kajian komprehensif yang mengintegrasikan konsep ilmu, hikmah, wahyu, bayan, dan fiqh dalam satu kerangka epistemologi Islam. Penelitian terdahulu cenderung menekankan salah satu aspek, sehingga belum menghadirkan sintesis menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan

untuk menganalisis keterkaitan kelima istilah tersebut, baik dari segi sumber, metodologi, maupun hakikat kebenaran, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Seluruh data diperoleh melalui kajian terhadap berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Jenis penelitian ini dipilih karena berfokus pada analisis konseptual dan pemahaman mendalam terhadap gagasan, bukan pada observasi atau eksperimen lapangan. Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan semantik, historis-konseptual, dan filosofis. Pendekatan semantik digunakan untuk menelusuri makna kata dan pergeseran istilah dalam konteks bahasa dan pemikiran Islam. Pendekatan historis-konseptual menelaah perkembangan ide dari masa klasik hingga kontemporer, sedangkan pendekatan filosofis berfungsi menggali hubungan antar konsep dari sisi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Data penelitian bersumber dari bahan primer dan sekunder.

Bahan primer meliputi teks-teks utama dalam tradisi Islam seperti Alquran, hadis, dan karya ilmiah keislaman. Sedangkan bahan sekunder berupa tulisan, artikel, dan hasil penelitian yang mendukung kajian ini. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi; yaitu membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi secara sistematis. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan komparatif untuk menjelaskan makna konsep secara menyeluruh dan menemukan keterkaitannya. Keabsahan data dijaga melalui pemeriksaan silang dan analisis kritis agar hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

a. Istilah al-‘Ilmu

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab yang terdiri atas beberapa arti dasar; yakni mengetahui, mengenal, memberi tanda, dan petunjuk. Ia merupakan bentuk mas}dar dari kata ‘alima-ya’lamu-‘ilman yang ber-antonim dari makna naqid al-jahl (tidak tahu). Bahasa Arab yang menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-huruf ‘ain, lam, mim (علم) dalam berbagai bentuknya, untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan. Jadi, misalnya kata-kata (علمت – ‘alamat), yang berarti tanda yang jelas bagi sesuatu atau nama jalan yang mengantar seseorang menuju tujuan yang pasti. Alquran menyebutkan term ilmu sebanyak 105 kali. Angka ini akan bertambah 744 kali berdasarkan derivasinya (Abdul Kallang, 2020).

Di dalam memahami suatu konsep atau ilmu, para ulama me- rumuskan sepuluh hal yang penting agar dipahami secara komprehensif. Kesepuluh hal tersebut disimpulkan di dalam bentuk syair:

“Prinsip semua ilmu ada sepuluh macam. *Pertama*, batasannya, definisinya, ta'rifnya. *Kedua*, objeknya. *Ketiga*, buahnya, hasilnya, dan manfaatnya. *Keempat*, keutamaan atau kelebihannya dari ilmu yang lain. *Kelima*, relevansinya dengan ilmu yang lain. *Keempat*, pembangunnya, penggalinya, penemunya. *Ketujuh*, nama ilmunya. *Kedelapan*, sandaran ilmu tersebut. *Kesembilan*, hukum mempelajarinya. *Kesepuluh*, contoh-contoh masalah di

dalamnya. Barang siapa yang mengetahui kesepuluh hal tersebut akan memiliki kehormatan" (Al-Syekh Abdullah bin Sa'id Muhammad, 2006).

Ilmu menurut Ahmad Tafsir adalah pengetahuan manusia yang diperoleh melalui riset terhadap objek empiris, benar tidaknya teori sains ditentukan oleh logis tidaknya dan ada tidaknya bukti empiris. Ilmu adalah pengetahuan yang logis dan mempunyai bukti empiris. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) mengartikan bahwa ilmu sebagai pengetahuan atau kepandaian (baik tentang segala yang masuk jenis kebatinan maupun yang berkenaan dengan keadaan alam dan sebagainya). Adapun dalam Oxford English Dictionary terdapat tiga arti ilmu. *Pertama*, informasi dan kecakapan yang diperoleh melalui pengalaman dan pendidikan. *Kedua*, keseluruhan dari apa yang diketahui. *Ketiga*, kesadaran atau kebiasaan yang didapat melalui pengalaman akan suatu fakta atau keadaan (Lahmuddin, 2012). Said Ismail Ali dalam kitabnya *Al-Qur'anu al-Karim Rukyatu at-Tarbawiyyah*, secara umum adalah lmu adalah serangkaian pengetahuan yang diperoleh manusia dengan cara penelitian tentang alam semesta (langit dan bumi) dan sesuatu yang terjadi padanya, maka ini mencakup seluruh mahluk yang ada baik dalam keadaan hidup maupun mati (Imam Farih, 2021).

Pakar bahasa Alquran, al-Ragib al-Asfahany menjelaskan pengertian ilmu dengan ungkapan; al-'ilm idraku al-syai' bi haqiqakatihi, wa dzalika darbani; ahaduha idraku dzati al-syai' wa al-tsani al-hukmu 'ala al-syai' bi wujudi syai'in wa huwa maujudun lahu, au nafyu syai'in wa huwa manfiyyun 'anhu (ilmu adalah temuan tentang sesuatu dengan hakikatnya; ilmu terbagi dua. *Pertama*, berupa temuan tentang dzat atau hakikat sesuatu. *Kedua*, berupa temuan tentang hukum yang terdapat pada sesuatu, yang berada padanya, atau menolak keberadaan sesuatu, bahwa ia tidak ada). Mahmud Yunus mengatakan bahwa, kosakata ilmu jamaknya 'ulum, yang berarti ilmu pengetahuan. Pengertian tentang ilmu dengan agak luas diberikan oleh Hans Weher, 'ilm; *knowledge* (pengetahuan), *learning* (pelajaran), *lore* (adat dan pengetahuan), *cognizance* (pengetahuan), *acquaintance* (kenalan), *information* (pemberitahuan), *cognition* (kesadaran, pengertian), *intellection* (kepandaian), *perception* (penglihatan, tanggapan), *knowledge* (pengetahuan; jamaknya 'ulum), dan natural *science* (ilmu pengetahuan alam, jamaknya al- 'ulum). (Abuddin Nata)

Tabathabai mendefinisikan ilmu sebagai kehadiran sesuatu yang immaterial dalam wujud immateri yang lain. Ia menegaskan bahwa ilmu tidak menyentuh hal-hal yang bersifat materi, melainkan berkaitan dengan realitas immateri. Untuk memperjelas, Tabataba'i membagi ilmu menjadi dua jenis: 'ilm ḥuṣūlī (knowledge by correspondence) dan 'ilm ḥuḍūrī (knowledge by presence). 'Ilm ḥuṣūlī adalah pengetahuan yang diperoleh dari objek eksternal melalui interaksi indrawi, sehingga akal membentuk gambaran atau konsepsi (*taṣawwur*). Contohnya pengetahuan tentang meja atau gelas. Sedangkan 'ilm ḥuḍūrī adalah kehadiran quiditas yang diketahui pada diri yang mengetahui. Dalam hal ini, setiap objek memiliki dua dimensi: objek internal yang hadir dalam jiwa sebagai "makna", dan objek eksternal di luar jiwa sebagai "ṣūrah" (Salahuddin Harahap, 2019).

Ilmu terkait erat dengan pemikiran, gagasan, ide, pendapat, dan pandangan yang berhubungan dengan kerja akal. Ilmu dalam pandangan Alquran tidak dibedakan dengan pengetahuan; dalam kata ilmu terkandung ilmu dan pengetahuan. Berbeda dengan pandangan ilmuwan yang membedakan antara ilmu dan pengetahuan. Ilmu adalah pengetahuan yang

bersifat ilmiah (*scientic knowledge*) antara lain ditandai dengan susunan yang sudah sistematik, kebenarannya sudah teruji secara akademik dan empirik, rasional, dapat diamati, diuji coba, dan dibuktikan melalui eksperimen. Adapun pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, namun belum bersifat ilmiah. Dengan kata lain, ilmu adalah pengetahuan yang bersifat ilmiah; sedangkan pengetahuan adalah pengetahuan yang bersifat non-ilmiah, atau pengetahuan masyarakat pada umumnya tentang sesuatu.

Kata ilmu yang terdapat dalam Alquran sebagaimana Nata menjelaskan, berbeda dengan kata ilmu di dalam hadis. Selain mengandung pengertian ilmu sebagaimana yang terdapat di dalam Alquran juga mengandung pengertian dalam arti ilmu pengetahuan yang dihasilkan akal pikiran manusia, melalui kegiatan penelitian lapangan, seperti: observasi, eksperimen. Hal ini misalnya dapat dipahami dari Hadis Nabi Muhammad, yang memerintahkan untut menuntut ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahat. Ilmu-ilmu tersebut dibutuhkan untuk memahami kandungan Alquran. Sebagaimana diketahui, bahwa Alquran berbicara tentang banyak hal, mulai dari dunia flora atau tumbuh-tumbuhan dengan berbagai jenis dan ragamnya, masalah dunia fauna atau binatang dengan berbagai jenis dan ragamnya, dunia manusia dengan kebudayaan dan peradabannya.

Guna membahas semua masalah ini diperlukan persyaratan ilmiah, atau diperlukan wawasan tentang berbagai macam ilmu pengetahuan. Tanpa memiliki ilmu pengetahuan tidak mungkin seseorang dapat menjelaskan berbagai isyarat ilmiah yang terdapat di dalam Alquran dan hadis. Namun demikian, perlu diingatkan bahwa ketika seseorang menggunakan ilmu untuk memahami Alquran, maka hendaknya dilakukan bukan dengan cara membenarkan teori-teori ilmu pengetahuan dengan menggunakan ayat-ayat Alquran, atau sebaliknya ilmu pengetahuan untuk membuktikan kebenaran Alquran melainkan agar dilakukan secara dialektik; yakni terkadang terdapat kesesuaian antara yang disampaikan Alquran dan teori ilmu pengetahuan, dan terkadang terdapat ketidak-kesesuaian antara keduanya, atau terkadang saling melengkapi.

b. Istilah al-H}ikmah

Al-hikmah diartikan sebagai *al'adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-'ilm* (pengetahuan), dan *an-nubuwwah* (kenabian). Al-hikmah juga berarti pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi lebih sempurna (Hasan Bustoni, 2016). Kata hikmah berasal dari akar kata hakama, kata yang menggunakan huruf ha. kaf, dan mim. Ibn Faris mengartikan dengan المحع- menghalangi; seperti hakam yang berarti menghalangi terjadinya penganiayaan, kendali bagi hewan disebut hakama yang berarti menghalangi hewan untuk mengarah kepada hal yang tidak diinginkan, atau liar. Kata hikmah mempunya makna yang berbeda-beda. Menurut al-Razi kata al-hikmah memiliki empat pengertian. *Pertama*, mawaiz al-Quran. *Kedua*, al-fahm wa al-'ilm. *Ketiga*, kenabian. *Keempat*, pemahaman yang mendalam terhadap Alquran (Muhyiddin Tahir, 2012).

Al-hikmah sebagaimana disebutkan Ibnu Manzhur dalam *Lisanul Arab*, dikutif oleh Zaid Abdul Kariem dalam *al-Hikmah fid Da'wah Ilallah Dakwah bil Hikmah*, hikmah adalah keadilan, ilmu, kelembutan, nubuwah, Alquran. Kata hikmah dalam Alquran dengan berbagai pengertian yang beragam disebutkan lebih dari dua puluh kali. Disebutkan pula kata h}ikmah

merupakan kata ungkapan pengetahuan mengenai sesuatu yang paling baik, dengan landasan ilmu yang terbaik. Jadi, hikmah menurut pokok bahasan adalah mengisyaratkan pencegahan perbuatan dhalim, membimbing pada kebaikan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan. Dengan demikian, dapat dikatakan hikmah pada prinsipnya adalah mencari kebenaran yang didasarkan pada ilmu (Abdul Kadir, 2018). Ilmu hikmah menurut Said Aqil Siradj tidak mesti identik dengan sufi, meskipun ada beberapa orang sufi menguasai ilmu hikmah (Imam Suryaningsih, 2021).

Alquran disusun oleh rangkaian lafadz-lafadz yang penuh makna, setiap lafadznya memiliki aksentuasi yang berjenjang dan pemaknaan yang berbeda-beda. Terkait diskursus filosofis, al-hikmah merupakan istilah yang berperan sentral dalam pergumulan Islam dan filsafat. Mulla Sadra mengenalkan konsep Hikmah Muta'aliyah sebagai disiplin epistimologi Islam. Sebuah konsep yang mensintesiskan tiga sumber epistem dalam Islam; yaitu wahyu (al-wahy) demonstrasi atau intelek (al-burhan, al-ta'aqul), serta visi spiritual dan mistis (al-mukasyaf, almusyahadah). Lafazh hikmah sendiri telah menjadi satu bahasa serapan dalam bahasa Indonesia. Pancasila sebagai konsep dasar negara pun menggunakan kata hikmah dalam falsafah negaranya. Termaktub dalam sila ke empat, "kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan". Butir Pancasila tadi menjadi satu contoh yang begitu besar bagaimana urgensi lafazh hikmah sebagai bagian dari diskursus filosofis (Ahmad Nurrohim & Ihsan Nursidik, 2019).

Kata hikmah dalam bahasa Indonesia diartikan. *Pertama*, kebijaksanaan (dari Allah). *Kedua*, kesaktian, sehingga orang yang memiliki hikmah adalah orang yang memiliki kebijaksanaan atau kesaktian. Sedangkan "kata-kata hikmah" adalah kata-kata yang mengandung kebijaksanaan atau kesaktian. Al-Alusi mengemukakan dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan h}ikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, atau pemahaman terhadap agama, baik yang bersumber dari kitab Alquran maupun dari hadis. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa hikmah terbagi dua, ada yang berbentuk teoritis dan ada yang berbentuk praktis. Sedangkan Ibnu Āsyür berpendapat bahwa yang disebut dengan hikmah adalah penyempurnaan ilmu pengetahuan dan pengamalan sesuai dengan ilmu yang dimiliki. Ibnu Rajab memberikan komentar tentang makna hikmah yang mencakup semua makna. Ia mengatakan, yang dimaksud dengan hikmah adalah segala yang menghalangi dari kebodohan dan mencegah dari yang kejelekan (Muhyiddin Tahir, 2012).

Mulla Shadra mendefinisikan istilah hikmah dengan ungkapan berikut; "Kesempurnaan jiwa manusia melalui pengetahuan terhadap realitas segala sesuatu yang ada sebagaimana adanya, dan pembenaran terhadap keberadaan mereka, yang dibangunkan berdasarkan bukti-bukti yang jelas, bukan atas dasar sangkaan dan sekedar mengikuti pendapat orang lain, sebatas kemampuan yang ada pada manusia. Jika anda suka, anda bisa berkata (kesempurnaan jiwa manusia melalui pengetahuan terhadap) tata tertib alam semesta sebagai tata tertib yang bisa dimengerti, sesuai kemampuan yang dimiliki, dalam rangka mencapai keserupaan dengan Tuhan" (Laily Nur Arifa, 2017).

Menurut al-Raghib al-Ashfahany, hikmah artinya menetapakan kebenaran yang didukung oleh ilmu dan akal. Hikmah yang datang dari Allah mengambil bentuk pengetahuan

tentang segala sesuatu serta keberadaannya sesuai dengan tujuan hukum, sedangkan hikmah yang berasal dari manusia adalah mengetahui tentang segala yang ada dan melakukan perbuatan yang baik, dan inilah yang disifatkan kepada Luqman al-Hakim, sebagaimana yang dinyatakan dalam Alquran.

"Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur). Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (QS. Lukman/031:12). "Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah)38) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

Pada ayat tersebut terdapat tiga misi yang dilakukan Nabi Muhammad merupakan buah dari doa yang dipanjatkan Nabi Ibrahi; yakni misi membacakan ayat-ayat Allah (Alquran) dan ayat-ayat yang ada di alam jagat raya, mengajarkan al-Kitab (Alquran) dan hikmah, serta menyucikan jiwa mereka. Sebagaimana Quraish Shihab mengatakan, kegiatan membacakan dan mengajarkan al-Kitab dan hikmah termasuk kegiatan menyucikan, termasuk kegiatan pengajaran. Sedangkan kegiatan menyucikan termasuk kegiatan pendidikan, karena terkait dengan upaya memperabiki sikap, mental, dan kepribadian. Dalam metode dakwah pengetahuan yang terkait dengan agama mesti disampaikan dengan metode bil-h}ikmah (Hasan Bastomi, 2016).

Penafsiran kata al-hikmah dalam *Tafsir al-Mizan* karya TabatabaI, Ahmad Nurrohim dan Ihsan Nursidik membagi tiga dimensi utama dalam penafsiran hikmah. *Pertama*, Dimensi hikmah sebagai nikmat Allah, merupakan aspek ontologis. Dalam dimensi ini hikmah secara ontologi dibagi ke dalam dua macam aspek; yakni objek materiil dan formil. Hikmah dalam sudut pandangnya sebagai objek materil merupakan nikmat pemberian dari Allah. Kemudian, dari sudut pandangnya sebagai objek formil hikmah dibagi ke dalam tiga kategori; yakni, h}ikmah adalah perasaan akan kedekatan dengan Allah, hikmah ialah keutamaan yang diberikan Allah kepada seseorang khususnya para Nabi dan Rasul, serta hikmah adalah ilmu yang diberikan Allah lewat penyingkapan tabir (rahasia-Nya).

Kedua, dimensi ḥikmah dalam epistemologi Islam dipahami sebagai kerangka ilmu pengetahuan yang mencakup tiga kategori utama: sumber pengetahuan, metodologi, dan hakikat kebenaran. Sebagai sumber, ḥikmah diperoleh dari ajaran Rasul, kebijaksanaan dalam hukum, serta kebenaran yang berlandaskan ilmu dan akal. Dari sisi metodologi, ḥikmah mencakup kemampuan menggambarkan realitas secara konseptual, merinci pengetahuan umum, mengkhususkan perbedaan pemahaman, menarik kesimpulan terbaik, serta menyampaikan gagasan dengan retorika yang tepat. Adapun hakikat kebenaran dalam ḥikmah bersifat faktual, akurat, dan sempurna. Dengan demikian, ḥikmah tidak hanya menjadi sarana memahami agama secara mendalam, tetapi juga fondasi epistemologis yang meneguhkan ilmu, akal, dan kebenaran, sekaligus menyatukan aspek rasional dan spiritual dalam kehidupan manusia.

Ketiga, dimensi hikmah sebagai ajaran tentang kebaikan, merupakan aspek aksiologi. H}ikmah dalam dimensi ini diterangkan sebagai sesuatu yang bernilai. Aspek kegunaan dan

manfaat dari hikmah dapat ditinjau dari prilaku muslim yang mengamalkan hikmah dalam kehidupannya. Aspek aksiologi terbagi kepada dua kategori; kategori etis atau moral. Dalam aspek ini terdapat empat hal yang menyusunnya. *Pertama*, hikmah sebagai komponen dari wujud akhlaqul karimah. *Kedua*, hikmah adalah sifat Nabi yang suci (‘ismah), di mana dirinya terhindar dari kesalahan dan perbuatan dosa. *Ketiga*, hikmah adalah tindakan yang berdasarkan kepada pengetahuan dan kebijaksanaan. *Keempat*, h}ikmah adalah perbuatan yang mendatangkan manfaat. Sementara aspek kedua ialah berkenaan kategori estetis dalam hikmah; yaitu menyangkut sesuatu yang indah adalah perbuatan seseorang yang terjauh dari perbuatan yang melalaikan dan berlebihan (Ahmad Nurrohim & Ahmad Nursidik, 2019).

Para ahli tafsir memberikan beragam penafsiran tentang al-ḥikmah. Sebagian menafsirkannya sebagai sunnah, sebagaimana pendapat Imam Syafi‘i, meskipun pandangan ini dianggap menyamakan al-ḥikmah dengan Alquran, padahal keduanya berbeda dari segi bahasa dan kandungan. Penafsiran lain memahami al-ḥikmah sebagai rahasia, keutamaan, kebaikan, dan manfaat yang terkandung dalam setiap ajaran Allah. Makna ini baru dapat dirasakan manusia setelah ia mendalami dan menelitinya dengan sungguh-sungguh, sehingga erat kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, istilah al-ḥikmah juga digunakan untuk mengartikan filsafat, yakni hakikat segala sesuatu yang ditemukan melalui proses berpikir sistematis, mendalam, dan rasional. Di sisi lain, sebagaimana dikemukakan Nata, ḥikmah juga merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada orang yang dikehendaki-Nya.

c. Istilah al-Wah}yu

Kosakata al-wahyu berasal dari kata waha-yahiy-wahyan, yang ber- arti mengajarkan, menunjukkan sesuatu kepadanya; misalnya auh}alla hu fi qalbihi kadza; yang artinya, Allah mengilhamkan sesuatu ke dalam hatinya. Kosa kata al-wahyu telah masuk ke dalam bahasa Indonesia, dan diartikan sebagai perwujudan (seperti orang dan sebagainya) apa yang kelihatan dalam mimpi; petunjuk (ajaran) Tuhan yang diturunkan dengan perwujudan di mimpi dan sebagainya, ilham; kitab suci Perjanjian Baru. Mewahyukan berarti memberitahukan kebenaran (petunjuk-petunjuk, dan sebagainya) dengan wahyu.

Terkait dengan al-wahyu al-Raghib al-Asfahany berpendapat, pada arti pokoknya wahyu adalah isyarat yang cepat, karena menyimpan kecepatan, dan dikatakan pula urusan dan wahyu terka dang dengan kata-kata atas jalan rumus dan pertukaran, dan terkadang dengan suara tanpa susunan, dan terkadang dengan sebagian anggota badan.

Sementara itu, Abdurrahman bin Zaid al-Zunaidiy mengatakan, pada arti pokoknya wahyu menunjukkan pada upaya menyampaikan pengetahuan dari seseorang kepada yang lainnya, maka wahyu adalah isyarat, dan wahyu juga berarti al-kitab, risalah, ilham dan suara (dan setiap sesuatu yang disampaikan kepada yang lainnya, kemudian ia mengetahuinya, maka yang demikian itu disebut wahyu). Dilihat dari segi bentuknya, wahyu terkadang mengambil bentuk ilham al-gharizy lil hayawan, insting naluriah pada binatang, sebagaimana yang dimiliki oleh lebah. Dan ini ssuai dengan Alquran menyebutkan. Selain mengandung arti sebagaimana firman Allah, wahyu juga berarti pengetahuan atau kemampuan yang diberikan Tuhan tidak hanya kepada manusia, melainkan pada makhluk yang lain; seperti binatang,

malaikat, jin, dan bahkan setan. Di antara jenis wahyu yang diberikan Tuhan kepada binatang dapat dijelaskan dalam ayat, sebagai berikut.

"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit- bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu), dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan" (QS. An-Nahl/016: 68-69)

Wahyu adalah isyarat ilahi yang cepat dan halus. Ia hadir sebagai ilham, risalah, dan pengetahuan suci. Wahyu tidak terbatas pada manusia, tetapi juga makhluk lain. Lebah pun menerima wahyu berupa naluri membuat sarang dan menghasilkan madu. Dengan wahyu, Tuhan menuntun ciptaan menuju keteraturan dan kebenaran. Wahyu menjadi jembatan antara langit dan bumi, antara Tuhan dan makhluk.

d. Istilah al-Bayan/al-Bayyinat

Kosakata al-bayan berasal dari kata bayyani-yubayyinu bayanan, yang berarti nyata, terang dan *mubin* yang berarti nyata, yang terang. Kemudian berubah menjadi kata bayyana-yubayyinu-tabyinan, yang berarti menerangkan. Kata *al-bayan al-bayyinat* berbeda dengan kata *al-'ilmu* dan *al-hikmah*, sebagaimana tersebut di atas, karena tidak dikembangkan menjadi sebuah istilah. Kata-kata tersebut sering digunakan tetapi tidak dalam arti istilah yang baku dan disepakati para ahli, kecuali digunakan untuk nama sebuah kitab; misalnya kitab *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, dan sebagainya. Selanjutnya, al-bayan secara harfiah berarti keterangan atau penjelasan. Orang yang pertama kali diberi mandat untuk menjelaskan Alquran adalah Nabi Muhammad, sebagaimana dinyatakan dalam Alquran.

"(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan aż-Żikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan" (Q. S. An-Nahl/016: 44). "Inilah (Alquran) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, petunjuk, dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa" (Q. S. Ali-'Imran/003: 138). "Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil)" (Q. S. Al-Baqarah/002: 185). "(Allah) Yang Maha Pengasih. Telah mengajarkan Alquran. Dia menciptakan manusia. Dia mengajarinya pandai menjelaskan" (Q. S. Ar-Rah}ma>n/055: 1-4).

Di dalam berbagai ayat tersebut, kosa kata bayan digunakan untuk menjelaskan tentang kitab suci Alquran, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kepandaian. Namun demikian, para ulama ahli tafsir lebih suka menggunakan kata tafsir, mashdar (bentuk perubahan) dari kata fassara-yufassir-tafsi>ran, daripada kata tabyin atau bayan. Tidak jelas apa yang menjadi alasan mereka lebih suka menggunakan kata tafsir daripada kata tabyin. Selanjutnya, kata tabyin atau bayan digunakan untuk menyebutkan salah satu metode dalam meneliti dan mengembangkan ilmu agama, seperti pada ilmu tafsir dan ilmu fikih.

Al-bayan berarti keterangan atau penjelasan yang nyata dan terang. Ia digunakan dalam Alquran untuk menunjukkan bukti, petunjuk, dan penjelasan ilahi. Nabi Muhammad diberi mandat untuk menjelaskan isi Alquran kepada manusia. Al-bayan berbeda dengan al-'ilmu dan al-hikmah karena tidak menjadi istilah baku. Para ulama lebih memilih kata tafsir daripada tabyin atau bayan dalam kajian ilmu. Meski demikian, tabyin/bayan tetap dipakai sebagai metode penelitian agama. Dengan demikian, al-bayan menegaskan fungsi Alquran sebagai sumber penjelasan dan petunjuk hidup.

e. Istilah al-Fiqh

Kosa kata fiqh berasal dari kata faqiha-yafqahu-faqahan yang berarti ahli fikih, 'alim dalam ilmu fikih, atau dari kosa kata faqiha-yafqahu-fiqhan, yang berarti mengerti, atau paham; dan menjadi fiqhu yang berarti ilmu fikih, ilmu hukum Islam, syariat Islam, mengerti, paham, pintar, kemudian jadi faqih, faqihun, dan jamaknya fuqaha yang berarti ahli fikih atau 'alim dalam ilmu fikih. Dalam, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, fiqh diartikan *to understand* (memahami), *comprehend* (memahami, mengerti), *to have knowledge* (menguasai ilmu), *have legal knowledge* (memiliki pengetahuan tentang hukum), *to teach* (mengajar), *instruct* (mengajarkan). Dalam pengertian yang umum, fiqh diartian sebagai ilmu yang membahas tentang hukum syariat yang diambil dari dalil-dalil yang bersifat terperinci.

Sayyid Syarif al-Jurjani dalam kitabnya *at-Ta'rifat* mengatakan, fikih secara bahasa adalah memahami tujuan perkataan si pembicara. Menurut istilah, fikih diartikan sebagai ilmu tentang hukum syariat yang bersifat amaliyah yang diambil dari dalil terperinci, fiqh merupakan ilmu dari hasil pemikiran dan ijtihad, serta membutuhkan analisa dan penalaran. Dengan demikian, tidak boleh menyebut Allah dengan sebutan fakih, sebab tidak ada sesuatu yang tidak diketahui oleh-Nya. Imam Abu Hamid al-Ghazali mendefinisikan fikih yang ma pada mulanya fikih berarti pengetahuan dan pemahaman. Akan tetapi, kemudian ulama mendefinisikannya dengan ilmu tentang hukum syar'iyyah berkaitan dengan perbuatan mukalaf secara khusus; seperti wajib, haram, mubah, sunnah, dan makruh, atau apakah akad tersebut hukumnya shahih atau fasid, juga apakah ibadah itu sifatnya ada' atau qad}a' dan yang semisalnya (Muhammad Yusuf Musa, 2014).

Menurut al-Raghib al-Asfahany, yang dimaksud dengan figh adalah menghubungkan ilmu yang gaib dengan ilmu yang tampak, dan ia termasuk salah satu kekhususan dari ilmu, dan juga berarti ilmu yang membahas tentang hukum syariat, dan dikatakan seorang laki-laki memahami suatu pemahaman jika jadi fakih, dan pemahaman jika menuntutnya maka ia mengkhususkannya. Abuddin Nata mengutip beberapa ayat Alquran yang mengemukakan terkait dengan fiqh. "Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya" (Q. S. At-Taubah/009: 122).

"Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya. Sesungguhnya Kami telah meletakkan penutup pada hati mereka, (sehingga

mereka tidak) memahaminya dan (meletakkan pula) sumbatan di telinga mereka. Dengan demikian, kendatipun engkau (Nabi Muhammad) menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk untuk selama-lamanya" (Q. S. Al-Kahf/018: 57). "Kami jadikan di atas hati mereka penutup-penutup (sesuai dengan kehendak dan sikap mereka) sehingga mereka tidak memahaminya dan di telinga mereka ada penyumbat (sehingga tidak mendengarnya). Apabila engkau menyebut (nama) Tuhanmu saja dalam Alquran, mereka berpaling ke belakang melarikan diri (karena benci)" (Q. S. Al-Isra'/017: 46). "Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkani (bacaan)mu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (kami letakkan) sumbatan di telinganya" (Q. S. Al-An'am/006: 25).

Persoalan krusial yang harus segera diketahui publik tentang fiqh adalah bahwa ia bukan wahyu dari langit. Fiqh merupakan produk ijtihad. Persoalan siapa yang merumuskannya, untuk kepentingan apa, dalam kondisi sosial yang bagaimana dirumuskan, serta dalam lokus geografis seperti apa, dengan epistemologi apa, cukup besar pengaruhnya di dalam proses pembentukan fiqh. Dengan kata lain, fiqh tidak tumbuh dalam ruang kosong, tetapi bergerak dalam arus sejarah. Setiap produk pemikiran fiqh selalu merupakan interaksi antara si pemikir dengan lingkungan sosio-kultural dan sosio-politik yang melingkupinya. Dalam suasana dan kondisi seperti itulah seluruh fiqh Islam ditulis.

Fiqh pada hakikatnya bersifat partikularistik karena lahir dari konteks ruang dan waktu tertentu. Kebenarannya tidak pernah mencapai derajat mutlak, melainkan relatif sesuai situasi yang melingkupinya. Upaya universalisasi fiqh tanpa kontekstualisasi adalah tindakan yang kurang arif dan bijaksana. Fiqh Arab tidak dapat begitu saja diterapkan di Indonesia tanpa proses adaptasi dan modifikasi. Para fuqaha' adalah agen sejarah yang bekerja dalam lingkup zamannya masing-masing. Pemikiran fiqh klasik harus dipahami dalam konfigurasi sosial dan epistemologis saat ia diproduksi. Pemahaman konteks ini penting untuk merumuskan fiqh baru yang relevan dengan problem kemanusiaan Indonesia (Mahathir Muhammad Iqbal, 2017).

Fiqh adalah produk ijtihad manusia yang lahir dari konteks sosial, politik, dan budaya tertentu. Kebenarannya bersifat relatif dan partikularistik, tidak mencapai derajat mutlak. Universalisasi fiqh tanpa kontekstualisasi merupakan langkah yang tidak arif dan bijaksana. Karena itu, fiqh baru harus dirumuskan sesuai dengan problem kemanusiaan yang nyata.

f. Istilah al-Mau'id}zah

Secara harfiah, kata mau'idah berasal dari kata au'aza-yu'izu- mau'idatan, menurut al-Raghib al-Asfahany berarti; zajrun muqtarinun bitakhwifin, qala al-Khalil huwa al-tazkiru bi al-khairi fi ma yariqu lahu al-qalbu wa al-'idatu wa al-mau'id}atu al-ismi; upaya menghindari yang disertai dengan rasa takut. Dan al-Khalil berkata, al-wa'dzu adalah memberi peringatan dengan kebaikan yang dapat melunakkan hati yang berarti ajaran, peringatan atau nasihat yang mencerahkan.

Selain itu, al-wa'du juga berarti *to preach* (menceramahi), *appeal to* (usul menyampaikan), *conscience* (kata hati, suara hati, hati nurani); *to admonish* (memperingatkan, mengingatkan), *exhort* (mendesak, berusaha lebih keras), *caution*

(perhatian, berhati-hati), *take advice* (meminta nasihat), *to learn lesson* (mempelajarkan pelajaran), *take warning* (memberi peringatan), *be a warning* (menjadi peringatan). Kata mau'id}ah ini misalnya dijumpai pada ayat.

"Maka, Kami jadikan (yang demikian) itu sebagai peringatan bagi orang-orang pada masa itu dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa" (Q. S. AL-Baqarah/002: 66). "Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan)" (Q. S. Al-Baqarah/002: 275).

"Inilah (Alquran) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, petunjuk, dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa" (Q. S. Ali-'Imran/003: 138).

"Kami meneruskan jejak mereka (para Nabi bani Israil) dengan (mengutus) Isa putra Maryam yang membenarkan apa (kitab suci) yang sebelumnya, yaitu Taurat. Kami menurunkan Injil kepadanya (yang) di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya; yang membenarkan kitab suci yang sebelumnya, yaitu Taurat; dan menjadi petunjuk serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa" (Q. S. Al-Ma>idah/005: 46.

Mau'idah secara harfiah berarti peringatan atau nasihat yang disertai rasa takut sekaligus kelembutan hati, sebagaimana dijelaskan oleh al-Raghib al-Asfahani dan al-Khalil sebagai ajakan kepada kebaikan yang mampu melunakkan jiwa; dalam Alquran, istilah ini digunakan untuk menunjukkan fungsi wahyu sebagai pelajaran, petunjuk, dan cahaya bagi orang-orang yang bertakwa, sehingga mau'idah dapat dipahami sebagai sarana ilahi yang tidak hanya memberi peringatan, tetapi juga mendidik hati nurani manusia agar senantiasa kembali kepada kebenaran dan hidup dalam kesadaran spiritual.

g. Istilah al-Hadas

Secara harfiah al-hadas artinya: *a new* (baru), *unprecendented thing* (sesuatu yang tidak dapat dimulai), *a novelty* (kebaruan), *innovation* (pembaruan), *event* (peristiwa), *incident* (kejadian), *occurrence* (kejadian), *happening* (kejadian), dan *phenomenon* (gejala). Dalam pengertian yang umum digunakan para ahli filsafat, al-hadas adalah daya suci yang dimiliki oleh seorang Nabi dan Rasul yang memungkinkan ia dapat memahami wahyu yang berasal dari Allah. Sebagaimana kata al-hadas yang terdapat dalam firman Allah.

"Demikianlah, Tuhan memilihmu (untuk menjadi nabi), mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi, serta menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakannya kepada kedua kakekmu sebelumnya, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (Q. S. Yusuf/012: 6).

"Dia sebagai anak, dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya tabir mimpi (Q. S. Yusuf/012: 21).

"Tuhanku, sungguh Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (wahai Tuhan) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat. Wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang saleh" (Q. S. Yusuf/012: 101).

"Kemudian, Kami utus rasul-rasul Kami secara berturut-turut. Setiap kali seorang rasul datang kepada suatu umat, mereka mendustakannya. Maka, Kami iringkan (kebinasaan) sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Kami jadikan (pula) mereka bahan pembicaraan. Maka, kebinasaanlah bagi kaum yang tidak beriman" (Q. S. Al-Mu'minun/023: 44).

h. Istilah ilham

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, ilham diartikan sebagai petunjuk yang datang dari Tuhan yang terbit dari hati, bisikan hati, atau sesua tu yang menggerakkan hati untuk (mengarang syair, dan sebagainya), mengilhamkan berarti membisikkan (petunjuk, dan sebagainya kepada seseorang). Kata ilham dapat dilihat dalam ayat berikut. "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya" (Q. S. Asy-Syams/091: 8).

Perbedaan mendasar antara ilham dan wahyu, wahyu tidak dapat diminta karena statusnya merupakan hak eksklusif Allah. Sedangkan menurut sebagian ulama sufi, ilham dapat diminta dari Allah. Selain itu, wahyu hanya datang pada masa Nabi dan berakhir setelah wafatnya Nabi Muhammad. Dan, ilham selama hari kiamat belum terjadi keberadaannya tetap ada bagi manusia. Perbedaan lain antara ilham dan wahyu adalah ruang lingkup aplikasi dan diasumsikan bahwa ilham memiliki cakupan yang lebih luas daripada wahyu, tetapi tidak sepenuhnya terpisah. Sebagian besar sufi menganggap ilham dan wahyu memiliki arti yang dekat satu sama lain dan meyakini bahwa perbedaan antara keduanya hanya dapat diketahui melalui praktik pembentukan jiwa dan ilmu. Menurut para sufi, ilham adalah bentuk wahyu yang berkesinambungan. Dari sudut pandang ini, menurut orang bijak, ilham merupakan pendukung wahyu, sebagaimana para wali Allah mengikuti para Nabi (Nujaima, Ismi, dkk, 2023).

Menurut al-Ghazali (Samrin, 2013), pengetahuan pada hakikatnya berasal dari Tuhan melalui ilham, meskipun ilham bukanlah wahyu atau kenabian. Ia membedakan antara ilmu hasil ilham dengan ilmu kenabian, serta mengenalkan konsep ilmu ladunī, yaitu pengetahuan yang terbuka dalam hati tanpa sebab eksternal. Dalam pandangannya, proses pencapaian ilmu melibatkan indera dan akal. Indera berfungsi sebagai pintu masuk pengetahuan, sementara akal menjadi puncak pengolahan dan pemahaman. Indera, al-khayāl, dan al-wahm hanya menangkap gambaran awal dari objek, sedangkan akal manusia (al-ḥayawān an-nāṭiq) mampu menangkap informasi mendasar. Dengan demikian, pengetahuan menurut al-Ghazali disebut taṣawwur, yakni gambaran mental yang terwujud dalam akal sebagai hasil interaksi antara indera, imajinasi, dan rasio. Akal menjadi pusat penyempurnaan pengetahuan, meski tetap bergantung pada bimbingan ilahi.

i. Istilah al-Hidayah/Huda

Secara etimologis, kata hidayah berakar dari bahasa Arab هداية–هدية–هدى–هديا–يهدى–هدى yang berarti memberi petunjuk atau menunjukkan jalan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hidayah diartikan sebagai petunjuk atau bimbingan dari Tuhan, dan kata ini telah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagai bagian dari kosakata keagamaan. Kata hudan (هد) yang berarti petunjuk merupakan antonim dari d}alal (ضلال) yang berarti kesesatan. Oleh

karena itu, hidayah tidak hanya bermakna petunjuk, tetapi juga bimbingan, keterangan, dan kebenaran, sehingga sering disinonimkan dengan istilah dalalah (petunjuk) dan irsyad (bimbingan). Dalam Alquran, kata al-hidayah tidak muncul secara eksplisit, tetapi hadir dalam berbagai derivasi akar kata yang sama hingga 293 kali, seperti hada, yahdi, tahdi, al-huda, dan muhtadin. Frekuensi yang tinggi ini menunjukkan betapa sentralnya konsep hidayah dalam ajaran Islam sebagai fondasi kehidupan beriman.

Secara terminologi, hidayah berarti penjelasan dan petunjuk jalan yang mengarahkan manusia menuju tujuan akhir berupa keselamatan dan kemenangan di sisi Allah. Alquran mengklasifikasikan hidayah ke dalam empat bentuk utama: hidayah i'tiqadiyah, petunjuk yang berkaitan dengan keyakinan hidup. Hidayah t}ariqiyah, yakni petunjuk yang mengarahkan manusia pada jalan hidup yang benar. Hidayah 'amaliyah, berupa petunjuk yang mengatur amal perbuatan dan aktivitas sehari-hari. Dan, hidayah fitriyah, yaitu petunjuk yang bersumber dari fitrah manusia sebagai ciptaan Allah. Dengan klasifikasi ini, hidayah dapat dipahami sebagai cahaya ilahi yang meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia; keyakinan, jalan, amal, dan fitrah, serta berfungsi sebagai bimbingan transenden yang menuntun manusia untuk mengenal kebenaran, menguatkan hati, dan istiqamah dalam mengamalkannya (Rustina N, 2018).

Adapun hidayah Allah memiliki berbagai bentuk dan tingkatan. *Pertama*, hidayah tauhīdiyyah, yaitu potensi dasar yang dianugerahkan kepada manusia untuk mengesakan Allah sebagai kesiapan fitriah dalam beriman. *Kedua*, hidayah ilham, yakni petunjuk batin yang hadir sejak manusia dilahirkan sebagai dorongan naluriah. *Ketiga*, hidayah al-ḥawās (pancaindra), berupa petunjuk melalui indera manusia dan hewan untuk mengenali realitas empiris. *Keempat*, hidayah al-'aql, yaitu petunjuk melalui akal yang lebih tinggi dibandingkan ilham dan pancaindra, meski terbatas pada alam fisik dan tidak selalu menjamin kebenaran. *Kelima*, hidayah lubbiyyah, yakni petunjuk yang memadukan rasio dan intuisi, memungkinkan manusia menangkap realitas ghaib dan makna terdalam. Namun, keterbatasan akal menegaskan bahwa hidayah sejati bersumber dari Allah semata (Bustami Saladin, 2013).

Menurut al-Raghib al-Asfahany, yang dimaksud dengan al-hidayah, huda atau hidayah adalah petunjuk dengan cara yang lembut, dan darinya terbentuk kata hidayah; yakni sesuatu yang ada dengan hidayah dan sesuatu yang diberikan seperti aku memberikan hadiyah dan aku menghadiahkan rumah, jika dikatakan, bagaimana aku menjadikan hidayah sebagai petunjuk yang lembut.

"Kitab Alquran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa" (Q. S. Al-Baqarah/002: 2). "Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung" (Q. S. Al-Baqarah/002: 5). "Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka, tidaklah beruntung perniagaannya dan mereka bukanlah orang-orang yang mendapatkan petunjuk" (Q. S. Al-Baqarah/002: 16).

Hidayah adalah petunjuk ilahi yang berakar dari kata Arab hada yang berarti menunjukkan jalan, dan dalam Alquran hadir dalam berbagai derivasi hingga ratusan kali, menegaskan kedudukannya sebagai konsep sentral dalam Islam. Secara terminologi, hidayah merupakan bimbingan transenden yang mengarahkan manusia menuju keselamatan di sisi

Allah, mencakup dimensi keyakinan (i'tiqadiyah), jalan hidup (t}ariqiyah), amal perbuatan ('amaliyah), dan fitrah manusia (fitriyah). Selain itu, hidayah memiliki tingkatan mulai dari potensi tauhīdiyyah, ilham, pancaindra, akal, hingga lubbiyyah yang memadukan rasio dan intuisi. Keseluruhan bentuk dan tingkatan ini menunjukkan bahwa hidayah adalah cahaya lembut dari Allah yang menuntun manusia mengenal kebenaran, menguatkan hati, dan istiqamah dalam mengamalkannya.

j. Istilah at-Taufiq

Konsep al-taufīq merupakan salah satu istilah penting dalam khazanah Islam yang memiliki makna luas dan mendalam. Secara etimologis, kata ini berasal dari bahasa Arab waffaqa–yuwafiqu–taufīqan yang berarti petunjuk, kesesuaian, atau keberhasilan. Dalam perkembangan bahasa, taufīq tidak hanya dipahami sebagai keberhasilan praktis, tetapi juga sebagai harmoni, penyesuaian, keseimbangan, dan perdamaian yang bersumber dari Allah. Dalam literatur modern, istilah ini mencakup makna persesuaian, penyesuaian, keseimbangan, pengesahan, kesiapan, perdamaian, mediasi, keberhasilan, keberuntungan, hingga kebahagiaan. Dengan demikian, taufīq dapat dipahami sebagai bimbingan ilahi yang menyatukan usaha manusia dengan kehendak Allah, sehingga menghasilkan keberhasilan yang penuh berkah, keselarasan hidup, dan perdamaian yang hakiki.

Kosakata al-taufīq berasal dari bahasa Arab, dari akar kata waffaqa–yuwafiqu–taufīq–yuwaffiqu–taufīqan, yang secara umum berarti petunjuk atau kesesuaian. Dalam *A Dictionary of Modern Written Arabic*, istilah taufīq memiliki cakupan makna yang luas, antara lain persesuaian, kecocokan, penyesuaian, penampungan, keseimbangan, pengesahan, kesiapan, perdamaian, mediasi, arbitrasi, penciptaan perdamaian, pembentukan kembali hubungan yang normal, keberhasilan, hasil yang membahagiakan, keberuntungan yang baik, keberkahan, serta kesuksesan. Dengan demikian, taufīq tidak hanya menunjuk pada keberhasilan praktis, tetapi juga pada harmoni, keselarasan, dan keberkahan hidup yang bersumber dari Allah.

"Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah. Demi Allah, Kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna" (Q. S. An-Nisa'/004: 62). "Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah" (Q. S. Hud/011: 88).

Al-taufīq adalah konsep penting dalam Islam yang secara etimologis berarti petunjuk, kesesuaian, dan keberhasilan, serta dalam penggunaannya mencakup makna harmoni, penyesuaian, keseimbangan, perdamaian, hingga keberuntungan yang penuh berkah. Dalam perspektif teologis, taufīq dipahami sebagai bimbingan ilahi yang menyatukan usaha manusia dengan kehendak Allah, sehingga menghasilkan keberhasilan sejati, keselarasan hidup, dan perdamaian yang hakiki. Dengan demikian, taufīq bukan sekadar keberhasilan duniawi, melainkan bentuk pertolongan Allah yang meneguhkan manusia dalam kebaikan, mengarahkan pada kebahagiaan, dan menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan serta sesama.

KESIMPULAN

Ilmu, hikmah, wahyu, bayan, dan fiqh merupakan istilah kunci dalam tradisi Islam yang saling melengkapi dalam membentuk kerangka epistemologi dan praksis keilmuan. Ilmu dipahami sebagai pengetahuan yang logis, empiris, dan sistematis, sementara hikmah menekankan kebijaksanaan yang berakar pada wahyu dan akal. Wahyu hadir sebagai sumber pengetahuan ilahi, bayan berfungsi sebagai penjelasan yang nyata, dan fiqh menjadi produk ijtihad yang mengatur kehidupan umat. Keseluruhan konsep ini menunjukkan bahwa Islam memiliki sistem pengetahuan yang komprehensif, mencakup aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Beragam definisi dan penafsiran dari para ulama klasik maupun kontemporer memperlihatkan keluasan makna sekaligus kompleksitas hubungan antar istilah tersebut. Ilmu tidak hanya dipahami sebagai hasil riset empiris, tetapi juga sebagai kehadiran immateri dalam jiwa. Hikmah tidak sekadar kebijaksanaan praktis, melainkan juga filsafat yang mendalam. Wahyu menegaskan keterhubungan antara Tuhan dan makhluk, bayan menekankan fungsi penjelasan Alquran, sementara fiqh menunjukkan dinamika ijtihad yang kontekstual. Ragam perspektif ini memperkaya khazanah keilmuan Islam sekaligus membuka ruang bagi sintesis baru.

Kesenjangan penelitian terletak pada kurangnya kajian komprehensif yang mengintegrasikan kelima istilah tersebut dalam satu kerangka epistemologi Islam. Penelitian terdahulu cenderung parsial, menekankan salah satu aspek tanpa menghadirkan sintesis menyeluruh. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi ilmu, hikmah, wahyu, bayan, dan fiqh sebagai fondasi pengetahuan Islam yang utuh. Dengan pendekatan integratif, diharapkan lahir pemahaman yang relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam kontemporer, sekaligus mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berakar pada tradisi keilmuan yang autentik.

DAFTAR PUSTAKA

Arifa, Laily Nur, “Al-Hikmah Al-Muta’aliyah Mulla Shadra (Kajian Epistemolo gis)" *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan dan Hukum Islam”,* Vol. 15, No. 2, (14 October 2017)

Bastomi, Hasan, “Dakwah Bil Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No. 2, (2016)

Djazuli, A., *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah-Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006)

Farih, Imam, “Konsep Ilmu Hakikat Ilmu: Ilm. Hikmah, Ayat”, *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 18, No. 2, (Juli-Desember 2021)

Harahap, Salahuddin, “Pengantar ke Filsafat Hikmah (‘Irfa>n) Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabthaba>’i”, *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol. 1, No. 1, (2019)

Iqbal, Mahathir Muhammad, "Merumuskan Konsep Fiqh Islam Perspektif Indonesia", *Al Ah|ka>m: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, Vol. 2, No. 1, (Januari-Juni 2017)

Kallang, Abdul, "Ilmu dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al-Wajid: Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fak.Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2020)

Kadir, Abdul, "Ilmu dan Dakwah dalam Perspektif Dakwah Nabi", *Jurnal Dakwah*, Vol. 1, No. 1, (2018)

Muhammad, Al-Syekh Abdullah bin Sa'id 'Ibad al-Hadrami, *Id}ah al-Qawa>'id al-Fiqhiyah*, (Haramain: tt)

Musa, Muhammad Yusuf, *Al-Madkhulu li Dira>sati al-fiqhi al-Isla>mi>*, Terj. Muhammad Misbah, *Pengantar Studi Fikih Islam*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2014)

N. Rustina, "Konsep Hidayah dalam Alquran", *Jurnal Fikratuna*, Vol. 9, No. 1, (2018)

Nujaima, Ismi, dkk., "Memahami Perbedaan Antara Wahyu dan Ilham Implikasi Untuk Pendidikan Islam", *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, - Vol. 4, No. 3, (Juli 2023)

Nurrohim, Ahmad, Ihsan Nursidik, "Hikmah Dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Terhadap Tafsir Al-Mizān", *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 20, No. 2, (Desember 2019)

Saladin, Bustami, "Hidayah dalam Alquran", *Nuansa*, Vol. 10, No. 2, (Juli-Desember 2013)

Samrin, "Konsep Ilmu Pengetahuan Menurut al-Gazali Analisis Epistimologi Islam" , Vol. 6, No. 2, (November 2013)

Suryaningsih, Irma, "Ilmu Hikmah Dalam Pandangan Masyarakat Bojonegara (Studi di Kampung Pengarengan Desa Pengarengan, Kec. Bojonegara Kab. Serang Banten)", *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 12. No. 2, (Juli-Desember 2021)

Tahir, Muhyiddin, "Hikmah dalam Perspektif Alquran", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 9, No. 1, (Juni 2012)